

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adanya penelitian ini memiliki fokus dalam mengetahui bagaimana pembingkai dua media daring seperti dalam Detik.com dan Tempo.co terkait pemberitaan kasus korupsi Pertamina periode Februari hingga Maret 2025. Dalam melakukan analisis pembingkai dari pemberitaan di Detik.com dan Tempo.co, maka terdapat empat aspek yang diamati dalam penelitian ini, seperti retorik, skrip, tematik, dan aspek sintaksisnya. Keempat struktur inilah yang termuat pada perangkat kerja dalam analisis *framing* dengan model yang dikemukakan oleh Pan dan Kosiciki. Analisis *framing* dengan model inilah yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap pemberitaan yang termuat dalam media Detik.com dan Tempo.co. Dengan analisis penelitian ini mengungkap bagaimana konstruksi yang dibangun oleh Detik.com dan Tempo.co dalam kasus yang sama.

Pada hasil pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pembingkai yang bertolak belakang pada kedua media. Dalam membingkai pemberitaan oleh kedua media, terdapat pengambilan sikap yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari dua media dalam membingkai kasus yang sama yaitu Korupsi Pertamina. Media Detik.com turut mengambil sikap berhati-hati dengan tidak menyudutkan Pertamina namun menjadikan kasus ini sebagai momentum untuk membuat tata kelola perusahaan BUMN semakin baik lagi dengan membersihkan praktik-praktik kotor seperti korupsi. Sedangkan pada media Tempo.co, cenderung mengambil sikap yang menyalahkan tindakan korupsi Pertamina dan berupaya mendukung masyarakat yang dirugikan dengan adanya kasus ini.

Kemudian hasil penelitian kedua yang ditemukan adalah adanya pemilihan sudut pandang atau angle yang berbeda terkait pemberitaan kasus Korupsi Pertamina. Detik.com cenderung memilih sudut pandang yang menegaskan langkah Pemerintah dalam mengambil tindakan tegas kepada tersangka korupsi Pertamina agar dapat melakukan reformasi pada tata kelola BUMN. Hal ini berbeda dari Tempo.co yang cenderung menyudutkan Pertamina dengan memperhatikan

kerugian yang dialami masyarakat. Kemudian temuan ketiga penelitian ini, menunjukkan dalam pemberitaan Detik.com dan Tempo.co terdapat perbedaan dari cara memilih narasumber. Detik.com cenderung mengambil sumber dari pihak pemerintah, tokoh pejabat, dan pihak penegak hukum. Sedangkan pada Tempo.co juga sama memiliki narasumber dari pihak penegak hukum, namun cenderung mengambil dari pihak lembaga pemerintah lainnya seperti *Center of Economic and Law Studies* (Celios), Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Sehingga narasumber yang dipilih Tempo.co lebih beragam untuk menyajikan sudut pandangan dari berbagai pihak.

Pada hasil keempat yang peneliti temukan, terdapat perbedaan dari penyebutan korupsi Pertamina. Hal ini terlihat dari pemilihan judul pemberitaan oleh Detik.com dan Tempo.co. Detik.com memilih judul yang cenderung menggunakan sebutan lebih halus seperti "Kasus Tata Kelola Minyak" daripada langsung menyebutkan "Korupsi" dan cenderung memilih tidak menyebutkan "Pertamina". Berbeda dengan Tempo.co yang cenderung memilih judul langsung menyebutkan "Korupsi Pertamina" tanpa sebutan halus seperti yang dilakukan Detik.com. Sehingga hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik redaksional dan audiens dari masing-masing media.

Secara keseluruhan, perbedaan utama pada elemen analisis *framing* Pan dan Kosicki mengenai kasus korupsi Pertamina terletak pada struktur tematik. Di mana terdapat perbedaan dalam penyampaian narasi. Detik.com membangun narasi yang menunjukkan optimisme pemerintah untuk memperbaiki korupsi, sedangkan Tempo.co membangun narasi bahwa perbuatan korupsi merupakan pelanggaran berat. Hal ini dipengaruhi dari ideologi dan kepemilikan media di mana Detik.com berada di bawah konglomerasi bisnis besar yang cenderung menghindari konflik dengan negara dan BUMN, sedangkan Tempo.co mengedepankan independensi sehingga lebih bebas mengkritisi. Sehingga melalui pemberitaan kasus korupsi Pertamina, fungsi media sebagai *watchdog* yang dijalankan oleh Detik.com tidak terlalu ketat, sementara fungsi *watchdog* pada Tempo.co lebih kuat dalam melakukan pengawasan dan mengontrol PT Pertamina yang menjadi bagian dari BUMN.

Dari penemuan tersebut, dapat mempengaruhi praktik jurnalisme daring yang disajikan dari kedua media menunjukkan perbedaan kepentingan. Detik.com cenderung membingkai pemberitaan kasus korupsi Pertamina dengan memberi penekanan pada apa langkah dari pemerintah, bagaimana kronologi kejadian, siapa saja pihak yang terlibat, serta pernyataan resmi dari Kejaksaan Agung dan tokoh pejabat. Berbeda halnya dengan Tempo.co, yang melakukan pemingkaian pemberitaan dengan lebih kritis dengan melakukan eksplorasi informasi, seperti memuat histori dan latar belakang pihak yang terlibat.

Temuan ini memperkuat teori konstruksi realitas oleh media massa, yang menyampaikan dalam suatu media tidak hanya terdapat fakta, tetapi mampu membangun suatu cara pandang dan juga pemahaman publik perihal suatu kejadian. Dalam konteks kasus korupsi Pertamina, publik bisa memiliki persepsi berbeda tergantung dari media yang mereka konsumsi, meskipun objek beritanya sama. Melalui pemingkaian, Detik.com menggambarkan kasus korupsi Pertamina sebagai penyidikan sesuai prosedur biasa, sedangkan Tempo.co membangun realitas bahwa korupsi Pertamina merupakan pelanggaran besar yang harus dikritisi secara mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Detik.com membingkai kasus korupsi Pertamina berdasarkan keringkasan dan kecepatan pemberitaan, sedangkan Tempo.co membingkai berdasarkan analisis mendalam dengan dorongan pada transparansi pemerintah. Pemingkaian ini tidak hanya mencerminkan strategi redaksional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media berperan dalam mengkonstruksi realitas sosial-politik di hadapan publik. Hal tersebut mendukung pernyataan peneliti untuk mengambil kesimpulan terkait pemingkaian pemberitaan dari media daring nasional seperti Detik.com dan Tempo.co.

5.2 Saran

Dengan didasarkan pada hasil dan temuan yang ditemukan, peneliti mengemukakan berbagai saran dan masukan terhadap aspek praktis dan juga akademis, antara lain:

5.2.1 Saran Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memiliki saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian dapat ditindaklanjuti dengan penelitian deskriptif kualitatif yang fokus melihat objektivitas pemberitaan korupsi dengan metode analisis isi kualitatif model Rahma Ida
2. Penelitian selanjutnya dapat memilih unit analisis pemberitaan korupsi dengan menyamakan isu yang diangkat untuk fokus pada variabel bagaimana cara media membingkai

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengungkap perbedaan pembedaan pembingkai terkait berita kasus korupsi Pertamina, sehingga jurnalis warga atau pemula diharapkan untuk menerapkan prinsip jurnalistik yang berimbang dan bertanggung jawab, terutama dalam pemberitaan korupsi
2. Penelitian ini menemukan bahwa pembedaan yang dilakukan oleh media berbeda-beda, maka masyarakat diharapkan lebih cermat dalam mengonsumsi pemberitaan di media terutama media daring